

**ANALISIS MANFAAT DZIKIR TAREKAT QODIRIYAH  
NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA  
TERHADAP KESTABILAN EMOSI MASYARAKAT DI ERA  
PANDEMI COVID-19**

**(Studi Kasus di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung,  
Kabupaten Tasikmalaya)**

Sri Rahmi Rahayu<sup>1</sup>, Akhmad Robittul Hilmi<sup>2</sup>, Aceng Wandi Wahyudin<sup>3</sup>

IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia

srirahmirahayu56@gmail.com<sup>1</sup>, hilmi@hilmishop.id<sup>3</sup>, Acengwahyudin165@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini berfokus pada bagaimana manfaat dzikir TQN tinjauan psikologi dan tasawuf dan bagaimana bentuk kestabilan emosi masyarakat Godebag di era pandemi covid-19. Karena sebagaimana penulis ketahui, bahwa covid-19 ini memberikan dampak drastis bagi kehidupan masyarakat khususnya di bidang ekonomi. Maka penelitian ini berfokus kepada masyarakat yang mempunyai profesi sebagai pedagang. Hal tersebut diyakini penulis, bahwa dengan adanya pandemi covid-19 para pedagang mengalami kerugian cukup besar karena kurangnya pembeli. Sehingga hal tersebut setidaknya membuat emosi masyarakat kurang stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan semua jawaban dari permasalahan dan menemukan adanya korelasi antara dzikir dengan kestabilan emosi yang ditinjau dari psikologi dan tasawuf, juga untuk mengetahui manfaat dzikir TQN terhadap kestabilan emosi masyarakat Godebag di era pandemi covid-19 ini. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah melalui pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologi, yaitu mencari data yang ada di masyarakat secara lebih mendalam melalui observasi dan wawancara terhadap pengalaman yang responden alami tanpa di tambah ataupun dikurangi oleh penulis. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya korelasi antara dzikir dengan kestabilan emosi, sebagaimana dalam tinjauan psikologi dan tasawuf bahwa dzikir dapat membuat pengamalannya menjadi tenang. Kemudian, seluruh responden yang ada di kampung Godebag Rw 02, mengalami kestabilan emosi dengan dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di era panemi covid-19.

**Kata Kunci:** *Dzikir TQN Suryalaya, Kestabilan Emosi dan Pandemi Covid-19*

**ABSTRACT:** *This study focuses on how the benefits of TQN dhikr from psychology and Sufism and how the emotional stability of the Godebag community in the era of the Covid-19 pandemic. Because as the author knows, Covid-19 has had a drastic impact on people's lives, especially in the economic field. So this research focuses on people who have a profession as traders. It is believed by the author that with the Covid-19 pandemic, traders suffered significant losses due to a lack of buyers. So that at least it makes people's emotions less stable. This study aims to find all the answers to the problem and find a correlation between dhikr and emotional stability in terms of psychology and Sufism, as well as to find out the benefits of TQN dhikr on the emotional stability of the Godebag community in the era of the Covid-19 pandemic. The research method used is through a qualitative approach based on phenomenology, which is looking for data in the community in more depth through*

*observations and interviews of experiences that respondents experienced without adding or subtracting from the author. The result of this research is that there is a correlation between dhikr and emotional stability, as in psychology and tasawuf reviews that dzikir can make the practitioner calm. Then, all respondents in the village of Godebag Rw 02 experienced emotional stability with the dhikr of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Islamic Boarding School in Suryalaya Islamic Boarding School in the pandemic covid-19 era.*

**Keywords:** TQN Suryalaya Dhikr, Emotional Stability and Covid-19 Pandemic

## **MUKADIMAH**

Berangkat dari kata masyarakat, dalam bahasa Inggris kata masyarakat berasal dari kata *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi”.<sup>1</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat kita pasti berinteraksi dengan orang lainnya. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, syarat interaksi diantaranya adalah kontak sosial. Kontak sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Kontak sosial yang terjadi secara fisik yaitu bertemunya individu secara langsung.<sup>2</sup> Namun pada saat ini khususnya, interaksi sosial secara fisik sangat dibatasi bahkan ditakuti oleh masyarakat. Karena dengan kontak fisik tersebut seseorang bisa menularkan penyakit yang dianggap berbahaya, seperti virus covid-19.

Covid-19 berasal dari Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di China tengah.<sup>3</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO), virus corona adalah sejenis virus yang menyebabkan flu biasa hingga mengakibatkan penyakit lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (Mers Cov) dan Sindrom pernapasan akut parah (Sar-cov). Bahkan ada dugaan virus corona merupakan penularan dari hewan ke manusia. Namun, kenyataan di lapangan bahwa virus corona juga menular dari manusia ke manusia. Hingga saat ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau sering disebut Covid-19.<sup>4</sup>

Dari data per 18 Agustus 2020 yang positif covid-19 di dunia mencapai 21.891.107 orang, diantaranya yang sembuh mencapai 13.893.717 orang dan meninggal 774.160 orang. Negara dengan positif covid tertinggi ialah Amerika Serikat, kedua Brazil, disusul oleh India dan Rusia. Tidak terkecuali, Indonesia pun termasuk negara yang berstatus pandemi virus covid-19 dimana pada tanggal 18 Agustus 2020 orang yang positif mencapai 143.043 orang, diantaranya 6.277 orang meninggal dan 96.306 orang sembuh.<sup>5</sup>

Dengan adanya covid-19 ini membuat ketakutan tersendiri bagi masyarakat, seperti kasus driver ojek yang diduga terpapar corona padahal ia hanya tertidur pulas diatas

---

1 Koentjaraningrat, (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*,. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 16.

2 Fatnar, Ningrum Virgia, dan Choirul Anam, (2014), *Kemampuan Interaksi Sosial Antar Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal Emphaty Vol. 2 no. 2, hlm 71.

3 MLE Purwanto, (2020), *Virus Corona (2019 nCov) Penyebab Covid-19*, Jurnal Biomedika dan Kesehatan Volume 3 No 1, Maret, hlm 1.

4 Tasri, (2020), *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona*, Qiyas Volume 5 No 1, IAIN Bengkulu, hlm 45.

5Detik.com, (2020), *Kasus Positif Virus Corona*, [www.detik.com](http://www.detik.com) diakses pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10.48 WIB.

motornya.<sup>6</sup> Kemudian para perawat di Palembang di usir warga karena diduga membawa virus.<sup>7</sup> Ketakutan tersebut bisa berujung menjadi kecemasan jika tidak ditanggulangi dengan baik. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menganalisis manfaat dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, apakah bisa menstabilkan emosi masyarakat di era pandemi covid-19 ini atau tidak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan fenomenologi, yaitu penulis mencari informasi berdasarkan pengalaman seseorang yang benar-benar mereka alami dengan wawancara sehingga akan memudahkan para informan menjelaskan pengalamannya secara terperinci. Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 18 Juli s/d 04 Agustus 2020. Subjek dalam penelitian adalah masyarakat Godebag khususnya para pedagang, sedangkan Objek yang diteliti adalah manfaat dzikir dan kestabilan emosi masyarakat tersebut di era pandemi covid-19.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi yaitu keterlibatan langsung antara peneliti dengan yang akan diteliti, kemudian wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dengan harapan mampu menjawab semua permasalahan yang ada, selanjutnya dokumentasi yaitu data dalam bentuk tulisan, rekaman maupun gambar sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di China tengah, adalah provinsi ketujuh terbesar di negara itu dengan populasi 11 juta orang. Pada awal Desember 2019 seorang pasien didiagnosis menderita *pneumonia* yang tidak biasa. Pada tanggal 31 Desember, kantor regional Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Beijing telah menerima pemberitahuan tentang sekelompok pasien dengan *pneumonia* yang tidak diketahui penyebabnya dari kota yang sama.<sup>8</sup>

Menurut *world health organization* (WHO), virus corona adalah sejenis virus yang menyebabkan flu biasa hingga mengakibatkan penyakit lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (Mers Cov) dan Sindrom pernapasan akut parah (Sar-cov). Bahkan ada dugaan virus corona merupakan penularan dari hewan ke manusia. Namun, kenyataan di

---

<sup>6</sup>Tribunnews.com, (2020), *Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pula.*, Artikel ini telah tayang di [Tribunwow.com](http://tribunwow.com) dengan judul Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pulas, <https://wow.tribunnews.com/2020/03/27/sempat-dikira-terkena-corona-driver-ojol-yang-tergeletak-di-atas-motor-ternyata-tertidur-pulas>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.24 WIB.

<sup>7</sup>CNN Indonesia, (2020), *6 Tenaga Medis Trauma Karena di Tolak Warga. Di* <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200420215243-20-495458/6-tenaga-medis-di-palembang-trauma-karena-ditolak-warga> diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.40 WIB.

<sup>8</sup>MLE Purwanto, (2020), *Virus Corona (2019 nCov) Penyebab Covid-19*, Jurnal Biomedika dan Kesehatan Volume 3 No 1, Maret, hlm 1.

lapangan bahwa virus corona juga menular dari manusia ke manusia. Hingga saat ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau sering disebut Covid-19.<sup>9</sup>

Berjangkitnya wabah Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pelayan publik. Pelayanan kesehatan meningkatkan angka korban Covid-19 menyebabkan tenaga medis kewalahan dalam menanganinya. Masyarakat mengalihkan sektor usaha kepada sektor yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat selama pandemi Covid-19 yaitu memproduksi Alat Pelindung Diri (APD), seperti baju, sepatu dan helm anti virus, masker kesehatan para medis, masker yang dapat digunakan berkali-kali dapat dicuci banyak digunakan oleh masyarakat. Pengusaha batik di daerah Solo yang selama ini memproduksi batik menggantikan produknya membuat masker, sehingga usahanya tetap berjalan.<sup>10</sup>

Namun, bagi masyarakat Godebag, desa Tanjungkerta kecamatan Pagerageung kabupaten Tasikmalaya, beralih kepada sektor usaha yang baru bukanlah hal yang mudah, terlebih para pedagang yang bergantung kepada para santri dan tamu yang datang ke Suryalaya sebagai konsumennya. Pada masa pandemi covid-19 ini mereka seakan kehilangan mata pencahariannya, karena sekolah dan pesantren diliburkan dan kegiatan pengajian bulanan yang rutin diadakan Pesantren Suryalaya pun di berhentikan sementara. Dari 9 informan yang diteliti mereka menyampaikan bahwa adanya pandemi covid-19 ini sangat berdampak pada ekonominya. Jika pada hari biasa pendapatan mereka bisa dikatakan cukup, pada masa pandemi penghasilannya tidak mencapai setengah dari hari-hari biasa. Hal inilah yang membuat emosi mereka tidak stabil, dimana pengeluaran tidak bisa berkurang bahkan mungkin bertambah, namun pemasukan yang sangat minim.

Kestabilan emosi adalah keadaan jiwa yang tetap, tidak mudah goyah atau tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu.<sup>11</sup> Adapun karakteristik orang yang memiliki emosi yang stabil menurut Gusti dalam (Risdiandari Putri Sukirman) ialah:<sup>12</sup>

1. Kemampuan beradaptasi dengan realitas

Orang yang stabil emosinya akan mampu beradaptasi dengan kenyataan yang terjadi, meskipun kenyataan itu sulit untuk diterimanya namun mereka tidak akan menutup diri.

2. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan

Dengan adanya covid-19 tentu membuat kehidupan berubah drastis, dimana kita diajarkan untuk hidup lebih bersih lagi, menjaga jarak, memakai masker dan rajin cuci tangan. Orang yang emosinya stabil akan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

3. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah kepada munculnya kecemasan

Masa pandemi bukanlah hal yang mudah bagi semua orang, kita harus tetap bisa menjaga diri kita dan keluarga. Tak jarang situasi yang seperti ini menimbulkan kecemasan tersendiri bagi masyarakat. Namun, kita harus mampu mengontrol supaya tidak berlarut kedalam kecemasan yang mendalam.

4. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan menerima

---

9 Tasri, (2020), *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona*. Qiyas Volume 5 No 1, IAIN Bengkulu, hlm 45.

10 Syafrida dan Ralang Hartati, (2020), *Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia*, Jurnal Salam Volume 7 No 6, hlm 500.

11 Irma, (2003), *Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Tidak Teratur*, Jurnal Psikologi Islam (3), hlm 83.

12 Risdiandari Putri Sukirman, (2014), *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Komunitas MLC (Malang Cat Lovers)*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm 36.

Banyak orang yang merasa bahagia apabila mereka bisa memberi kepada sesamanya. Tentunya memberi disini tidak harus bersifat materi.

5. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan menolong orang lain

Meskipun berada dalam masa sulit akibat pandemi, namun masih banyak orang yang peduli dengan sekitar seperti para informan dalam penelitian ini. Mereka selalu menolong orang yang membutuhkan baik itu tetangganya ataupun kerabatnya. Mereka mencoba menolong sekuat mereka baik itu berupa tenaga, pikiran, materi ataupun motivasi.

6. Dapat meredam insting negatif menjadi kreatif dan konstruktif

Banyak berita yang menyiarkan aksi kejahatan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Ditengah keadaan yang serba sulit, tidak sedikit orang yang berpikiran negatif dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Bagi ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, mereka meyakini bahwa dengan berpikiran dan berperilaku negatif merupakan hal yang dilarang. Terlebih mereka mempunyai pegangan hidup yaitu “Tanbih” suatu wasiat dari Guru Mursyidnya agar selalu diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Kreatif tidak harus kepada sesuatu yang menghasilkan, kreatif yang penulis maksud yaitu mampu menggunakan waktu yang dimiliki sebaik mungkin. Sebagaimana yang dilakukan informan dalam penelitian ini mereka lebih menggunakan waktu mereka untuk beribadah kepada Allah.

7. Kemampuan mencintai

Banyaknya masalah yang timbul dalam kehidupan membuat individu cenderung lebih emosional. Terkadang mereka melampiaskannya kepada orang-orang terdekat. Namun, orang yang stabil emosinya akan mampu mengatur emosi tersebut dan berperilaku penuh cinta terhadap pasangannya maupun keluarganya.

Salah satu cara untuk menghilangkan kecemasan dan menstabilkan emosi kembali adalah dengan memperbanyak mengingat Allah (dzikir). Dzikir berasal dari bahasa arab ذكّر yang berarti menyebut atau mengingat.<sup>13</sup> Bacaan dzikir sangatlah banyak, namun dzikir yang paling utama diantara yang lainnya sebagaimana yang diamalkan oleh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya adalah dengan mengucapkan kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi SAW:<sup>14</sup>

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Dzikir yang paling utama ialah melafalkan *Laa Ilaaha Illallah* (tidak ada Tuhan melainkan Allah)”.

Dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya terdapat dua jenis dzikir yaitu menyeruakkan dzikir disebut *dzikir jahr*, atau dzikir yang dinyatakan oleh lidah, keluar nyaring<sup>15</sup> dan *dzikir khafi* yaitu mengingat Tuhan dalam hati atau menyebutkan Allah dalam hati tanpa kata dan tidak bersuara.<sup>16</sup>

---

13Sri Mulyati, (2010), *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 105.

14Ahmad Shohibul Wafa T.A, (2005), *Kunci Pembuka Hati (Miftahus Shudur)*, Jakarta: PT Laksana Utama, hlm 95.

15 Sri Mulyati, (2010), *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, hlm 319.

Adapun hikmah dzikir jahr *Laa Ilaaha Ilalallah* dalam Rojaya, 2016<sup>17</sup> menurut HM. Subandi, pakar psikologi dari UGM telah melakukan penelitian tentang efek positif pengamalan dzikir dan pengamalan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Menurutnya ada tujuh karakter yang muncul sebagai barokahnya, yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah, baik masalah pribadi, keluarga, karir, politik, ekonomi maupun lainnya.
2. Ketahanan emosional yang tinggi, meskipun mengalami berbagai situasi yang menyedihkan atau mengecewakan.
3. Ketenangan batin, tidak merasa cemas atau waswas dalam menghadapi situasi yang tidak menentu.
4. Pengendalian diri yang baik, tidak terbawa arus. Orang yang sering berdzikir mempunyai prinsip, tidak mau ikut-ikutan.
5. Pemahaman terhadap dirinya sendiri secara baik.
6. Menemukan jati dirinya.
7. Memiliki “kesadaran lain”. Dengan bahasa sederhana, memiliki ketajaman bashiroh (mata hati).

Sedangkan manfaat dzikir ditinjau dari tasawuf sebagaimana dirujuk dari buku “*Kumpulan Kuliah Subuh*” Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya, Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin ra. yang di terbitkan oleh PT Mudawwamah Warohmah, Tasikmlaya 2005, yang kemudian diambil kesimpulannya (dalam Rojaya, 2016), yaitu:

1. Dzikir *Jahr laa Ilaaha illa Allah* merupakan kalimat *tayyibah* (ucapan yang baik atau bagus), yang dapat memperbaiki ucapan, perilaku dan keyakinan pembacanya.
2. Dzikir *jahr* dan *khofi* merupakan alat untuk menggarap diri, Dzikir yang digunakan siang dan malam supaya iman tebal, merasakan tidak punya apa-apa dan tidak memiliki apa-apa, merasakan selalu dalam pertolongan Allah.
3. Mengamalkan dzikir supaya hijrah (ma’nawiyah).
4. Dzikir merupakan kunci untuk membuka bahagia dunia dan akhirat.
5. Dzikir melahirkan keikhlasan.
6. Memperkuat keimanan.
7. Menghilangkan segala penyakit hati (jiwa).
8. Dzikir mengantarkan menjadi taqwa
9. Dzikir *laa ilaaha illa Allah* jika dibaca dengan benar, ikhlas dan rutin, maka akan dapat menyingkapkan rahasia, keghaiban dan dikaruniai ilmu laduni.<sup>18</sup>

Adapun manfaat dzikir terhadap kestabilan emosi di era pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan beradaptasi dengan realitas

Adaptasi merupakan keharusan bagi setiap individu, karena tanpa adaptasi kita tidak bisa bergaul dengan baik. Adaptasi tidak hanya dilakukan di masa yang biasa saja, namun juga harus dilakukan di masa yang sulit sekalipun, menerima setiap realitas yang terjadi tanpa menyalahkan siapapun seperti halnya pada masa pandemi covid-19.

Semua informan yang diteliti menyatakan bisa beradaptasi dengan kenyataan yang tengah terjadi. Harus bisa membiasakan diri di tengah keadaan yang seperti ini,

---

16 *Ibid.* 320-322.

17 Rojaya, (2016), *Afdhalu Dzikri, Amalan Dzikir yang Paling Utama*, Tasikmalaya: Penerbit Latifah, hlm 92.

18 Rojaya, (2016), *Afdhalu Dzikri, Amalan Dzikir yang Paling Utama*, hlm 86-91.

dengan menerapkan *social distancing* dan protokol kesehatan. Tidak pernah menyalahkan siapapun terutama pemerintah sekalipun, menurut Iskandar (46 tahun, pendidikan terakhir SLTA dengan dua anak usia 20 tahun dan 10 tahun) yang berprofesi sebagai pedagang, ikhwan TQN (Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah) sudah mempunyai tanbih sebisa mungkin harus selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari contohnya taat terhadap aturan agama dan negara. Karena menurut Komar (usia 50 tahun, pendidikan terakhir SD, mempunyai 3 anak usia 26 tahun, 20 tahun dan 11 tahun), Yana Ruhyana (usia 49 tahun, pendidikan terakhir SLTP, mempunyai 2 anak usia 28 tahun dan 25 tahun), Nopiani (usia 33 tahun, pendidikan terakhir S1 PAI, mempunyai 2 anak usia 12 tahun dan 16 bulan), Ujang Ahmad Kosasih (usia 54 tahun, pendidikan terakhir SLTP, mempunyai 5 anak usia 24 tahun, 19 tahun, 17 tahun, 12 tahun dan 18 bulan) dan Saripudin (usia 50 tahun, pendidikan terakhir SLTA, mempunyai 4 anak, usia 21 tahun, 18 tahun, 14 tahun dan 2,5 tahun) sejatinya pemerintah hanya melindungi warganya supaya tetap sehat dan mencoba memutus rantai penyebaran covid-19.

Ditambahkan pula oleh Ida Djuaningsih (usia 49 tahun, pendidikan terakhir SMEA dengan 3 anak usia 26 tahun, 20 tahun dan 9 tahun) dan Afriyani Siti Syarifah (usia 25 tahun, pendidikan terakhir D3 Perbankan, belum memiliki anak), untuk tidak menjadikan covid-19 ini sebagai beban hidup. Jalani semua yang terjadi dengan ikhlas dan sabar. Menerima segala kenyataan dan mencoba membiasakan diri dengan kenyataan yang terjadi. Begitupun Yogi Jafar Sidiq (Usia 25 tahun, pendidikan terakhir SLTA, mempunyai seorang anak usia 2 tahun), menurutnya kita harus menerima setiap kenyataan yang ada. Meskipun awalnya Yogi pernah menyalahkan pemerintah karena memberlakukan lockdown namun setelah melihat berita ia menjadi tersadar bahwa pemerintah semata-mata hanya untuk melindungi masyarakat.

## 2. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan

Di era pandemi covid-19 tentunya kita harus membiasakan diri dengan gaya hidup baru. Semua informan yang diteliti menyatakan bahwa mereka bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat pandemi covid-19. Seperti yang dipaparkan oleh Iskandar dan Komar bahwa dengan adanya covid-19 ini kita harus mengikuti anjuran pemerintah seperti memakai masker ketika bepergian, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ida, meskipun kegiatan sehari-hari bergelut ke pasar berbelanja kebutuhan untuk warung, namun peraturan pemerintah tetap dilaksanakan. Hanya saja, tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi anjuran pemerintah tersebut. Maksudnya, tidak menunjukkan sikap curiga terhadap orang lain yang mungkin jaraknya tidak terlalu jauh, karena ditakutkan hal itu menyinggung perasaannya.

Perubahan yang terjadi tidak hanya di bidang kesehatan dimana kita diajarkan hidup lebih bersih lagi, namun perubahan itu terjadi pula dalam pendidikan, pekerjaan, ekonomi bahkan spiritual. Diungkapkan oleh Ida, dengan adanya pandemi covid-19 ini, para orang tua harus bisa menyesuaikan diri dengan rutinitas baru, dimana sekarang ia harus membimbing anaknya belajar di rumah karena tidak dibukanya pendidikan akibat covid-19 ini. Sebelum covid-19 Ida terbiasa dengan rutinitas lain yang sudah biasa ia jalankan, dengan belajarnya di rumah ia harus mengatur kembali jadwal pekerjaannya supaya semua tugas dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kemudian Yana Rahyana (pedagang) juga menjelaskan dengan adanya covid-19 membuat cara beribadah terkena imbasnya. Contohnya sekarang sebelum masuk masjid kita dianjurkan untuk mencuci tangan, mengecek suhu, memakai masker, membawa sajadah sendiri, dan jaga jarak shalat antara satu dan yang lainnya dan hal tersebut harus dibiasakan oleh kita supaya ibadah tetap berjalan dan kesehatan tetap terjaga.

Salah satu cara Afriyani mematuhi peraturan di tengah gaya hidup yang baru ialah tetap menggunakan masker dan jaga jarak. Begitupun Yogi, "Saya suka pakai masker, tapi saya kan jualan batagor, menggoreng makanan sudah pasti panas dari minyak ditambah cuaca, jadi gak kuat kalau pakai masker lama-lama. Jadi ketika menggoreng saya buka maskernya, tapi jika sudah selesai dipakai lagi. Kalau tidak saya tetap gunakan masker, tapi hanya menutupi mulut saja, biar tidak susah napas." (Wawancara Yogi di pinggir jalan, Senin 27 Juli 2020 pukul 11.30 WIB).

Kemudian Ujang Ahmad Kosasih (pedagang) mengungkapkan bahwa cara ia beradaptasi dengan perubahan yaitu dengan tidak bepergian selama pandemi, menjaga jarak dan selalu waspada kepada siapa saja yang datang, terutama pondok pesantren Suryalaya banyak orang dari luar baik yang hanya berkunjung ataupun tinggal untuk menuntut ilmu. Perubahan yang terjadi merupakan suatu hikmah tersendiri bagi Nopiani dan Saripudin. Menurut mereka dengan adanya covid-19 ini masyarakat diajarkan untuk terbiasa hidup bersih. Karena dengan hidup bersih kita akan terhindar dari berbagai penyakit.

3. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan

Dalam masa pandemi covid-19 ini menimbulkan dampak terutama ekonomi dan juga kesehatan, hal itu membuat sebagian orang merasa khawatir sehingga emosinya tidak stabil dan mengarah pada kecemasan. Ada perasaan was-was, namun jika perasaan tersebut kita renungi akan membuat emosi lebih tidak stabil. Terlebih dalam berita di televisi angka positif covid-19 selalu bertambah. Seharusnya kita mencari cara supaya kecemasan tersebut tidak bersarang, salah satunya melakukan aktivitas yang disukai atau menenangkan diri dengan cara beribadah kepada Allah. Menjalankan amaliah yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Guru Mursyid.

Seperti Komar dan Saripudin yang hobi menonton berita di televisi, sudah menjadi kebiasaan topik terhangat yaitu covid-19 namun keadaan itu tidak membuat perasaannya menjadi cemas. Menurutnya penyakit itu milik Allah, jalani saja jangan dibawa perasaan.

Rasa takut mungkin akan dialami oleh beberapa orang di masa pandemi ini tidak terkecuali Ida, meskipun new normal sudah diberlakukan di Indonesia, namun penerapan protokol kesehatan masih dilaksanakan, contohnya dengan tetap memakai masker ketika bepergian dan mendekati kerumunan. Bagi sebagian orang yang tidak mengindahkan protokol kesehatan memakai masker merupakan sebuah pemandangan yang janggal, terlebih di daerah yang dirasa aman dari covid-19, namun Iskandar dan Ida paham dengan slogan, "mencegah lebih baik daripada mengobati," meskipun dirasa aman tapi waspada harus tetap diterapkan karena sejatinya virus itu tidak terlihat jadi tidak bisa dibedakan secara sepiantas antara orang yang membawa virus dengan orang yang sehat. Kewaspadaan itu terkadang muncul setelah melihat berita di televisi dan kabar dari tetangga sekitar Ida, dimana angka positif semakin tinggi dan



isu-isu tentang covid-19 semakin cepat berkembang sehingga memudahkan untuk dimanipulasi.

Kemudian Yana dan Afriyani mengungkapkan, tidak menjadikan masalah yang terjadi sebagai beban hidup, karena masalah bukan untuk diratapi. Rasa takut pasti ada, tapi sewajarnya dan berusaha untuk tidak berburuk sangka terhadap siapapun.

Informan lain seperti Nopiani mengungkapkan bahwa ia merasa takut, cemas, bahkan bertemu dengan orang lain adakalanya was-was. Namun perasaan itu tidak dijadikan sebagai patokan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya karena menurutnya kita tidak bisa berlarut-larut dalam ketakutan.

“Takut boleh, tapi jangan berlebihan.” (Wawancara Nopiani, di rumahnya, Senin 27 Juli 2020 pukul 11.11 WIB).

Hal lain dirasakan oleh Yogi Ja’far Sidiq: “Rasa jengkel kadang ada setiap hari namanya juga manusia ditambah situasi sedang seperti ini. Cemas dan takut pasti ada apalagi jika melihat berita di televisi tapi tidak dijadikan sebagai beban, justru kita lebih waspada terutama daerah-daerah yang sudah termasuk zona merah.” (Wawancara Yogi, di pinggir jalan, Senin 27 Juli 2020 pukul 11.30 WIB).

Jika memang rasa jengkel itu masih ada Yogi mengobati emosinya dengan bermain volly ball salah satu hobi yang dianggap bisa menstabilkan kembali emosinya. Kemudian Saripudin menyatakan: “Dibawa enjoy saja karena tetap kita akan kembali kepada Allah, baik itu oleh covid-19 ataupun tidak. Meskipun dalam berita terdapat penambahan orang yang positif secara serentak. Tetap bersikap waspada kepada siapapun terutama di Godebag banyak pendatang. Apalagi yang memiliki gejala mirip covid-19 mau berobat pun takut. Untuk menenangkan hati tersebut kita harus mendekatkan diri kepada Allah.” (Wawancara Saripudin di rumahnya, Senin 27 Juli 2020 pukul 13.57 WIB).

4. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dan memberi dibandingkan menerima.

Hampir semua masyarakat merasakan dampak covid-19 ini terutama pada lapisan menengah ke bawah. Baru-baru ini pemerintah mengeluarkan bantuan terhadap masyarakat yang terdampak covid-19. Namun seperti kita tahu bahwa tidak semua masyarakat mendapatkan bantuan tersebut, hanya orang-orang dengan syarat-syarat tertentu yang berhak menerima. Pembagian yang tidak merata menjadi konflik tersendiri di dalam masyarakat, terkadang orang yang dianggap berkecukupan tapi mendapatkan bantuan, sedangkan yang keadaan ekonominya pas-pasan tidak terdaftar. Seperti yang diungkapkan Ida:

“Kenapa pemerintah tidak rata dalam membagikan bantuan? Padahal saya juga sama membutuhkan karena dampak covid-19 ini tidak hanya pada satu orang saja, tapi semuanya. Apalagi saya yang hidupnya bergantung pada dagangan, tidak punya rumah, menanggung biaya hidup mertua, listrik satu bulan saja mencapai Rp 500.000 tapi tetangga saya yang punya kos-kosan dapat bantuan dari pemerintah.” (Wawancara Ida di warung, minggu 26 Juli 2020 pukul 10.43 WIB).

Harapan masyarakat khususnya Ida, pemerintah lebih bijak lagi dalam mendata kependudukan terutama dalam hal ekonomi. Tidak melebihi-lebihkan atau mengurangi apa yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Memerintahkan aparat pemerintah setempat untuk lebih teliti dan simpati terhadap masyarakat sehingga tidak ada kecemburuan dan konflik sosial yang muncul. Menggantungkan hidup pada hasil

dagangan memang bukan hal yang mudah terlebih di tengah pandemi seperti sekarang.

Harapan lain diungkapkan oleh Ida dan Ujang Ahmad Kosasih. Menurut mereka seharusnya pemerintah meringankan beban masyarakat dengan menghapus biaya pendidikan, karena menurut mereka hal tersebut memberatkan masyarakat. Bantuan pemerintah akan lebih baik jika digunakan dalam bidang pendidikan agar semua masyarakat bisa merasakan manfaatnya tanpa terkecuali. Apalagi sekarang siswa dianjurkan belajar di rumah sehingga hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua untuk bisa meluluhkan buah hati supaya mau belajar.

“Dengan digratiskannya biaya pendidikan itung-itung bayar orang tua yang harus bersusah payah di tengah kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pekerjaan, ditambah mengurus anak mereka supaya tetap bisa belajar. Jika tidak demikian tolong beri keringanan untuk para orang tua menyicil semua bayaran sekolah, karena kita semua tahu keadaannya sedang sulit.” (Wawancara Ida di warung, minggu 26 Juli 2020 pukul 10.43 WIB).

Kemudian Iskandar dan Komar menjelaskan bahwa ia juga membutuhkan bantuan yang diberikan pemerintah, tapi jika bukan rezekinya ia tidak memaksakan untuk tetap mendapatkan bantuan itu. Hanya saja harapan dan keinginan untuk dibantu pasti ada. Disampaikan juga oleh Nopiani bahwa ia mau dibantu karena sama-sama terdampak. Lalu Saripudin pun demikian, meskipun ia mendapat bantuan PKH namun bantuan itu tidak keluar setiap bulan.

Sedangkan beberapa informan lain tidak mengharapkan bantuan orang lain, seperti Yana Ruhyana ia tidak mengharapkan bantuan dari siapapun terlebih dari pemerintah, jika sudah rezekinya pasti datang dengan sendirinya. Sebelum covid-19 merebak Yana Ruhyana telah menerima bantuan dari pemerintah, kemudian setelah covid-19 ini menyebar ke seluruh Indonesia, Yana mendapat bantuan lagi dari pemerintah. Namun bantuan tersebut tidak diterima karena menjadi konflik sosial bagi masyarakat lain yang belum mendapat bantuan sama sekali. Kemudian Afriyani dan Yogi juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengharapkan bantuan apapun dari orang lain, namun tidak akan menolak apa yang diberikan.

Semua informan setuju kalau dengan memberi, hati menjadi tenang dan bahagia meskipun apa yang dikeluarkan tidak bernilai besar. Namun, dengan membantu orang lain apalagi yang sedang membutuhkan membuat kebahagiaan tersendiri karena mampu sedikitnya meringankan beban orang lain.

5. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain

Kita sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain, begitupun sebaliknya. Meskipun dalam masa sulit seperti ini keinginan untuk saling membantu sangatlah besar karena semua bisa merasakan bagaimana susahnyanya keadaan saat ini. Seperti yang dilakukan oleh Iskandar, sebisa mungkin ia menyisihkan hasil dagangan untuk disedekahkan melalui baitul maal yang biasanya Rp 200.000 atau Rp 300.000 sekarang hanya mampu memberi Rp 100.000 saja, menyesuaikan dengan pendapatan. Lalu Komar menuturkan, “Jika ekonomi berkecukupan, saya ingin membantu semua yang ada di sini. Lebih baik memberi daripada menerima. Tapi ya... bagaimana sampai di titik ini juga alhamdulillah (Wawancara Komar di rumahnya, minggu 26 Juli 2020 pukul 10.15 WIB). Kemudian Yana, Afriyani, Nopiani, Yogi, Ujang dan Saripudin mengatakan bahwa mereka hanya bisa membantu dengan tenaga dan sedikit materi seperti makanan, dalam jumlah yang tidak besar tapi bisa membantu para

tetangga yang ada. Karena materi seperti uang tidak mudah untuk didapatkan, maka sebisa mungkin mereka membantu dengan apa yang mereka punya. Karena membantu bukan hanya harus materi.

Seperti yang dikatakan oleh Ida, "Kalau untuk memberi secara materi saya tidak mampu apalagi keadaannya seperti ini, ada untuk makan juga alhamdulillah. Tapi saya hanya bisa membantu seperti menguatkan mental para tetangga. Karena hal itu juga sedekah kan. Soalnya ada teman saya yang ketakutan melihat keadaan sekarang, dia tidak mau bergaul dengan orang lain bahkan untuk bertegur sapa pun susah. Makanya kalau ketemu sama saya, saya tahan dulu terus saya kasih masukan biar dia tidak merasa takut terus-menerus, mencoba menghibur dan menjelaskan bahwa keadaan sekarang tidak seburuk yang dia bayangkan, dan alhamdulillah sekarang dia bisa berperilaku seperti biasanya, tidak berlebihan." (Wawancara Ida di warung, minggu 26 juli 2020 pukul 10.43 WIB).

6. Dapat meredam insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif

Dengan adanya pandemi covid-19 ini, aksi kejahatan menjadi meningkat. Karena pekerjaan dan penghasilan yang tidak seperti hari biasanya namun pengeluaran tidak berkurang, membuat sebagian orang berpikir secara sepintas sehingga mengacu kepada aksi negatif.

Semua informan menuturkan sesulit apapun keadaannya, tidak ada bahkan jangan sampai ada niat negatif hanya untuk menutupi semua kekurangan yang dirasakan saat ini. Karena sejatinya para ikhwan sudah mempunyai pegangan yaitu ajaran Guru Mursyid sebagaimana yang diamalkan di Pondok Pesantren Suryalaya. Seharusnya, dalam masa sulit seperti ini, manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah. Terus memaksimalkan usaha dengan mencari sesuatu yang baru untuk menambah penghasilan. Salah satunya yang dilakukan oleh Iskandar, yaitu dengan jualan online dan ternak sapi kurban. Meskipun tidak seramai hari raya biasanya, setidaknya hal tersebut bisa menambah penghasilan.

Hal serupa juga dilakukan oleh Nopiani, ia mencoba aktif berjualan online untuk menutupi kebutuhan hidupnya, karena masyarakat lebih senang dengan belanja online tidak memakan banyak waktu untuk kita memilih dan pergi ke tempat dagangan tersebut. Begitupun Saripudin mencari sampingan dengan menjadi buruh tani dan buruh bangunan, kemudian menternak ikan dan hasilnya dijual. Meskipun ada sampingan tapi penghasilannya tidak menentu dan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari ditambah lagi mempunyai cicilan ke BRI dalam sebulan cicilannya mencapai Rp 1.000.000, ditambah lagi Saripudin belum punya rumah sendiri, namun masih numpang di rumah mertua.

Menjadi kreatif mungkin tidak bisa dilakukan oleh semua orang, seperti Komar. Hanya mengandalkan berdagang dengan penghasilan seadanya, ia hanya mampu memperbanyak mengingat Allah dan bersabar karena memang tidak ada keahlian lain. Hal serupa juga dirasakan oleh Ida, mengandalkan dagangan yang ada di warung untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makan mie instan, telur dan lain sebagainya. Menjual emas yang ada/ barang yang memungkinkan mendapat nilai tukar agak tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Suaminya yang sama-sama pedagang mencoba mencari pekerjaan lain seperti membuka jasa pasang wifi di rumah-rumah untuk menutupi kesulitan yang ada. Hanya saja, pekerjaan tersebut juga tidak menjadi jaminan karena sedikitnya orang yang berminat. Dalam satu kali pemasangan hanya mendapat uang sebesar Rp 50.000. kemudian Yana Ruhana tidak

mempunyai usaha sampingan untuk menutupi kebutuhannya. Suaminya yang bekerja sebagai buruh dengan upah kerja Rp 50.000 per hari, itupun kalau pekerjaannya ada, jika tidak penghasilan dalam satu minggu itu tidak tetap.

Meskipun ada pekerjaan sampingan, namun adanya covid-19 ini membuat semua pekerjaan terdampak. Contohnya Yogi jika hari-hari biasa selalu ada pekerjaan di SMK seperti mengecat tembok, namun setelah sekolah diliburkan sampingan itupun hilang. Jadi hanya bergantung pada berdagang saja.

Belum dapat kreatif dalam ekonomi, para informan rata-rata konstruktif dalam menggunakan waktu kosongnya dimana mereka lebih banyak beribadah mendekati diri kepada Allah dan memperbanyak dzikir.

#### 7. Kemampuan untuk mencintai

Bagi orang yang sudah berkeluarga keadaan seperti ini merupakan ujian, karena mereka harus tetap memutar otak menyiapkan tenaga untuk menghidupi keluarganya. Namun, pada masa pandemi covid-19 ini hampir semua pekerjaan terkena dampaknya, sehingga menjadi kesulitan tersendiri. Hal demikian tentu membuat emosi tidak karuan sehingga tidak sedikit orang yang menjadikan keluarga sebagai sasaran kekesalan.

Teori tersebut tidak bisa kita jelaskan hanya untuk mengandai-andai saja. Karena tidak semua kekesalan dilampiaskan kepada keluarganya. Semua informan menyatakan bahwa mereka menjadikan keluarga sebagai rumah ketenangan dimana kesulitan apapun yang dirasa seketika hilang dengan melihat berkumpulnya keluarga tercinta.

Hal serupa juga dirasakan oleh Ida, dalam keadaan serba sulit ditambah keinginan anak yang tidak boleh tidak ada membuat emosi tersendiri dalam diri orang tua. Hanya saja rasa cinta lebih besar dibandingkan dengan emosi tersebut, mencoba mengikuti semua kemauan anak dengan mengorbankan yang ada tanpa membuatnya marah ataupun kesal.

Begitupun Yana dan Yogi jika mempunyai kekesalan, akan dikeluarkan dengan berbicara sendiri tanpa ada objek lain yang dijadikan sasaran, selebihnya selalu mengutamakan keluarga bagaimanapun keadaannya. Responden lain yang merasakan demikian yaitu Ujang Ahmad Kosasih, jika ia mempunyai kekesalan tersendiri tentang keadaan atau apapun itu ia pasti bercerita kepada isterinya, karena dengan bercerita membuat beban yang ada di dalam hatinya hilang.

## SIMPULAN

Dari tinjauan psikologi dan tasawuf bahwa dzikir *Laa Ilaaha Illa Allah* akan menimbulkan beberapa manfaat bagi pembacanya, salah satunya yaitu ketenangan bathin. Orang yang mengamalkan dzikir tidak mudah cemas dan was-was dalam menghadapi situasi yang tidak menentu bahkan kejadian yang menyedihkan ataupun mengecewakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan semua informan yang diteliti mengalami kestabilan emosi dengan mengamalkan dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di era pandemi covid-19. Berdasarkan penelitian terhadap para ikhwan yang berprofesi sebagai pedagang, dzikir terbukti bermanfaat terhadap kestabilan emosi di era pandemi covid-19 dengan indikator: kemampuan beradaptasi dengan realitas, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada

munculnya kecemasan, kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan menerima, konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain, dapat meredam insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif dan kemampuan untuk mencintai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Ahmad Shohibul Wafa T., (2005). *Kunci Pembuka Hati (Miftahus Shudur)*. Jakarta: PT Laksana Utama.
- CNN Indonesia, (2020). *6 Tenaga Medis Trauma Karena di Tolak Warga*. Di <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200420215243-20-495458/6-tenaga-medis-di-palembang-trauma-karena-ditolak-warga> diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.40 WIB.
- Detik.com, (2020). *Kasus Positif Virus Corona*, [www.detik.com](http://www.detik.com) diakses pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10.48 WIB.
- Fatnar, Virgia Ningrum, dan Anam, Choirul, (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antar Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jurnal Emphaty Vol. 2 no. 2.
- Irma, (2003). *Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Tidak Teratur*. Jurnal Psikologi Islam (3).
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyati, Sri, (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, MLE, (2020). *Virus Corona (2019 nCov) Penyebab Covid-19*. Jurnal Biomedika dan Kesehatan Volume 3 No 1, Maret.
- Rojaya, (2016). *Afdhalu Dziki, Amalan Dziki yang Paling Utama*. Tasikmalaya: Penerbit Latifah..
- Sukirman, Risdiandari Putri, (2014). *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Komunitas MLC (Malang Cat Lovers)*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syafrida dan Hartati, Ralang. (2020). *Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia*. Jurnal Salam Volume 7 No 6.
- Tasri. (2020). *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona*. Qiyas Volume 5 No 1. IAIN Bengkulu.
- Tribunnews.com, (2020). *Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pulas*. Artikel ini telah tayang di [Tribunnews.com](https://www.tribunnews.com) dengan judul Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pulas, <https://www.tribunnews.com/2020/03/27/sempat-dikira-terkena-corona-driver-ojol-yang-tergeletak-di-atas-motor-ternyata-tertidur-pulas>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.24 WIB.